

## GAMBARAN BULLYING PADA REMAJA DI BOARDING SCHOOL KOTA BANDA ACEH

Fazal Ahad<sup>1</sup>, Arfiza Ridwan<sup>2</sup> ✉, Farah Diba<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala  
<sup>2</sup>Correspondence author: arfizaridwan@usk.ac.id

### ABSTRAK

**Background.** One of the phenomena that can be of concern in the world of education is the case of bullying in schools. Bullying can occur in public schools, but boarding schools are potentially more vulnerable because students spend more time together

**Objective:** to feature the bullying behaviour among adolesce in Banda Aceh.

**Methods.** his research design is a cross sectional study. The sampling technique used proportionate random sampling with a total sample size of 236 students. The data collection tool is a questionnaire consisting of 39 questions in the form of a bullying scale by means of a questionnaire. Data were analyzed using frequency distribution

**Results.** The analysis shows that the level of bullying in boarding school students in Banda Aceh City, which is in the low category, 98.7% do not experience bullying and those in the high category are 1.3%.

**Conclusion.** The research shows that bullying still occurs in boarding schools, although it only involves a small proportion of students who experience bullying.

### KEYWORDS

bullying, boarding school, teenagers

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase transformatif yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, sosial, dan psikologis. Akibatnya, remaja cenderung menunjukkan perilaku yang mencolok untuk mendapatkan perhatian, didorong oleh egoisentrisme dan keinginan menjadi pusat perhatian. Sifat egois ini dapat berpotensi memicu perilaku kekerasan (Junalia & Malkis, 2022). Kekerasan remaja di sekolah terdiri atas beberapa jenis. Diantaranya kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan bullying (UNESCO, 2020).

Bullying adalah bentuk kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah, di mana individu atau kelompok menyalahgunakan kekuatan untuk

menyakiti orang lain (Yulia & Dewi, 2020).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 37.381 kasus pengaduan kekerasan terhadap anak selama periode 9 tahun, dari 2011 hingga 2019. Selain itu, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (BPS, 2018) melaporkan peningkatan kejadian bullying fisik antara tahun 2015 dan 2018, dengan 324 kasus tercatat pada tahun 2018 di provinsi tersebut (Pratiwi, Fitriani, & Setiyadi, 2021). Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi sorotan UNICEF dengan mencatatkan bahwa 21% dari kasus bullying terjadi pada anak-anak (Rukmantara, 2019). Data dari DP3AP2KB, Kabupaten Sleman, juga menunjukkan tingginya angka kejadian bullying di kalangan anak dan remaja, dengan 179 kasus tercatat

pada tahun 2018 (Linda, 2019).

Menurut Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Aceh, kasus bullying di Aceh mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2015. Jumlah kasus bullying meningkat dua kali lipat dari 6 kasus menjadi 12 kasus dalam periode tersebut. Dari data Dinas Sosial Aceh, tercatat 32 kasus perundungan dengan tingkat tertinggi terjadi di SMA (84,4%), diikuti oleh SMP (6,2%), dan SD (9,4%). Kasus bullying juga melibatkan 21 kejadian di sekolah asrama di kota Banda Aceh (Pratiwi & Sari, 2017).

Terjadinya bullying di lingkungan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang tidak mendukung perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik maupun non- akademik. Dampak dari bullying dapat merugikan siswa dengan membuat mereka merasa tidak diinginkan dan ditolak oleh lingkungan sekitarnya, yang pada gilirannya mempengaruhi berbagai aktivitas mereka di sekolah. Situasi ini dapat memberikan kekuasaan kepada pelaku bullying di sekolah, menciptakan potensi terjadinya tindakan kekerasan kriminal lainnya, seperti pemukulan, pencurian, penganiayaan, dan bahkan pembunuhan (Agustina, Murtana, & Handayani, 2022).

Hasanah & Sano (2020), mencatat beberapa faktor pendorong remaja melakukan tindakan bullying, antara lain, pengaruh media sosial, situasi di sekolah, lingkungan sekitar, dan interaksi dengan teman sebaya. Selain itu, individu dapat terlibat dalam bullying karena faktor internal seperti ciri kepribadian yang buruk dan kurangnya pengendalian diri (Kendi,

2019).

Bullying tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah formal, tetapi juga dapat mewabah di sekolah asrama. Pfeiffer & Pinqart (2014), menemukan bahwa siswa di sekolah asrama memiliki risiko lebih tinggi sebagai pelaku dan korban bullying dibandingkan dengan siswa di sekolah formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 59% siswa di salah satu sekolah asrama pernah mengalami bullying (Nugrohoand & AinyFardhana, 2018). Studi sebelumnya juga melaporkan bahwa sebanyak 40,2% dari korban bullying berasal dari siswa sekolah asrama (Pratiwi & Sari, 2017).

Berdasarkan penelitian Yani et al. (2018), beberapa faktor penyebab bullying di sekolah asrama melibatkan rutinitas harian yang sama antara senior dan junior, jumlah siswa yang tidak seimbang dengan jumlah pembina di asrama, perbedaan karakteristik dan latar belakang budaya antar siswa yang berasal dari berbagai daerah, kurangnya pemisahan antara siswa lama dan baru di asrama, serta beberapa siswa yang masuk asrama bukan atas kemauan sendiri, melainkan karena desakan orang tua. Bullying juga dapat muncul karena siswa merasa terkekang oleh aturan sekolah dan hierarki senioritas. Meskipun ada upaya guru dan ustadz untuk membentuk perilaku baik, pembentukan karakter siswa tidak selalu sesuai rencana, dan seringkali terjadi pelanggaran peraturan di asrama, dengan bullying menjadi salah satu yang perlu dicermati (Nurlelah & Mukri, 2019).

Menurut Pratiwi, Fitriani dan Setiyadi (2021), dampak dari korban bullying akan membuat sulit bergaul dengan orang lain. Lebih jauh lagi, korban bullying merasa takut dan tidak nyaman ketika datang

ke sekolah, yang mengakibatkan peningkatan ketidakhadiran, ketinggalan kelas, kesulitan berkonsentrasi saat berada di kelas, serta perkembangan kesehatan mental dan fisik jangka pendek dan panjang. Dampak lain dari kejadian bullying jika tidak ditangani juga dapat mengakibatkan harga diri rendah dan anti sosial pada korban bully. Orang-orang yang menjadi korban bullying kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri hingga penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang. Selain itu, efek bullying dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan perilaku agresif pada remaja hingga usia dewasa yang memicu perilaku kekerasan dan tindak kriminal di kemudian hari (Junaila, 2021).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif korelatif dengan desain cross sectional study. Pengambilan sampel menggunakan teknik Stratified random sampling dengan metode proportional sampling. Pengumpulan data untuk menguji variabel pengetahuan hipertensi dilakukan dengan menggunakan kuesioner Skala Bullying yang telah diuji dengan general skor Cronbach alpha yaitu 0,93 dengan nilai CVR 1 (Radhiah, 2020). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa boarding school yang berada di kota Banda Aceh yang berjumlah 236 siswa. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 22 November – 23 November 2023. Penelitian ini dilakukan dengan izin oleh Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala dengan nomor uji etik 111129271023. Penelitian ini menggunakan

analisa univariat. Data dalam penelitian dianalisis menggunakan distribusi frekuensi.

## HASIL

Hasil pengumpulan data dilakukan pada tanggal 22-24 November 2023 di Boarding school kota Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan jumlah sampel yang di dapatkan sebanyak 236 responden dan di dapatkan hasil sebagai berikut:

### Data demografi

Tabel 1 Data Demografi Responden (n=236)

No.	Data Demografi	f	%
1.	Usia		
	14 tahun	2	0,8
	15 tahun	88	37,3
	16 tahun	130	55,1
2.	17 tahun	16	6,8
	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	113	47,9
3.	Perempuan	123	52,1
	Kelas		
	X	106	44,9
	XI	130	55,1

Tabel 1 menggambarkan mayoritas responden pada penelitian ini terdapat pada kelas XI yaitu 130 (55,1%) siswa. Berdasarkan jenis kelamin responden terbanyak pada penelitian ini adalah perempuan yang berjumlah 123 (52,1%) siswa. Sedangkan berdasarkan umur mayoritas responden pada penelitian ini berusia 16 tahun yaitu 130 (55,1%) siswa.

## Gambaran bullying pada remaja di Boarding School Kota Banda Aceh

Tabel 2. Distribusi tingkat bullying yang terjadi.

No.	Kategori	f	%
1	Rendah	233	98,7
2	Tinggi	3	1,3

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa tingkat terjadi bullying yang terjadi di salah satu boarding school berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 233 (98.7%) siswa. Sedangkan siswa yang berada pada ketegori tinggi yaitu 3 (1.3%) siswa.

## PEMBAHASAN

Bullying di lingkungan sekolah merupakan bentuk kekerasan remaja yang umum dan telah menjadi perhatian utama, memunculkan masalah kesehatan masyarakat yang meresahkan siswa secara global. Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja dan berulang-ulang yang menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain (Gellan et al., 2022). Penelitian di salah satu boarding school menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu 98,7% dari total responden (233 siswa), mengalami bullying pada kategori rendah, sementara hanya 1,3% atau 3 siswa yang mengalami bullying pada kategori tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Pertiwi dan Hasmila (2019), yang menyatakan bahwa tingkat perilaku bullying di siswa asrama di kota Banda Aceh mayoritas berada pada kategori rendah, yakni sebesar 59,8%. Penelitian juga diperkuat oleh Muhopilah &

Tentama (2019), yang menunjukkan bahwa tingkat kejadian bullying rendah di sekolah dapat dikaitkan dengan kepribadian extraversion yang memudahkan interaksi sosial dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, sehingga siswa dapat terhindar dari situasi bullying.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kelas berada pada kategori rendah. Peneliti berpendapat bahwa pihak sekolah telah menyediakan keamanan bagi siswa yang memasuki tingkat sekolah menengah atas, dan siswa pun sudah mempersiapkan diri. Namun, pada kelas XI terdapat 3 siswa yang masuk dalam kategori tinggi. Peneliti berpendapat bahwa hal ini mungkin disebabkan oleh tingkat kenakalan dari kelas lain, yang diperparah oleh kurangnya kemampuan pemecahan masalah di kalangan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gellan et al. (2022), yang menyatakan bahwa tingkat kejadian bullying bisa dipengaruhi oleh persiapan yang kurang dari siswa dan kelemahan dalam kemampuan pemecahan masalah di kalangan mereka.

Hasil penelitian terhadap 236 siswa menunjukkan bahwa tingkat kejadian bullying fisik rendah. Hal ini dapat dilihat pada Lampiran 12 yang menunjukkan persentase jawaban responden paling rendah pada pertanyaan nomor 1, di mana hanya 1 siswa (0,4%) menyatakan sering di tarik kursinya saat ingin duduk, dan sebanyak 192 siswa menyatakan tidak pernah meludahi atau diludahi oleh siswa lainnya. Peneliti berpendapat bahwa rendahnya kejadian bullying fisik disebabkan oleh aturan sekolah yang ketat dalam melarang kekerasan, serta pelaksanaan program anti-bullying yang efektif di

sekolah. Peran guru juga dianggap penting dalam menjaga siswa agar terhindar dari bullying. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina (2019), yang menekankan bahwa bullying fisik dapat dicegah melalui penerapan aturan yang ketat terhadap pelaku dengan memberikan sanksi berat, pemantauan selama jam istirahat, dan pemahaman karakteristik pelaku dan korban oleh para guru untuk mencegah dan mengatasi kejadian bullying.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk bullying fisik dengan frekuensi tertinggi, berdasarkan persentase jawaban responden dalam kuesioner, adalah siswa yang menyatakan pernah dicubit, sebanyak 110 siswa (46,6%). Pelaku melakukan tindakan ini secara sengaja. Peneliti berpendapat bahwa tingginya frekuensi jawaban responden yang menyatakan pernah dicubit dan tidak berani melawan terjadi karena korban tidak memiliki kekuatan yang setara dengan pelaku. Selain itu, mungkin juga karena korban tidak melaporkan kejadian tersebut kepada penjaga asrama atau guru, sehingga perilaku ini dapat dilakukan dengan mudah oleh para pelaku tanpa mendapat konsekuensi. Temuan ini mendapatkan dukungan dari penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2012), yang menunjukkan bahwa korban bullying seringkali tidak berani melawan pelaku karena perbedaan kekuatan dan rasa takut. Selain itu, hasil penelitian Fadila (2023), juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa korban bullying fisik dapat mengalami dampak fisik seperti bengkak, luka, dan kesulitan tidur.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk bullying verbal dengan frekuensi tertinggi, berdasarkan persentase jawaban responden dalam kuesioner,

adalah mencela korban karena penampilan yang aneh (41 siswa atau 17,2%) dan memfitnah korban dengan tuduhan melakukan hal buruk (30 siswa atau 12,7%). Peneliti berpendapat bahwa tingginya frekuensi jawaban responden yang mencela korban karena penampilan yang aneh dapat terkait dengan aspek fisik, jenis kelamin, dan gaya penampilan korban. Sementara tingginya jawaban responden yang menyatakan difitnah mungkin disebabkan oleh keinginan pelaku untuk mencari perhatian orang lain dan menjatuhkan atau mengucilkan korban. Sebaliknya, bentuk bullying verbal dengan frekuensi terendah adalah menerima pesan ancaman, dengan hanya 2 siswa (0,8%) yang mengaku mengalami hal tersebut. Penyebab rendahnya kejadian bullying verbal mungkin disebabkan oleh upaya pembelajaran di sekolah yang mendorong siswa untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan toleransi, ditambah peran aktif guru dalam memfasilitasi diskusi di antara siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina (2019), yang menunjukkan bahwa rendahnya kejadian bullying verbal dapat disebabkan oleh sikap saling menghargai dan toleransi yang telah ditanamkan pada siswa, didukung oleh peran pengawasan guru dan penerapan aturan yang tegas terhadap pelanggaran.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shafira et al. (2021), ditemukan bahwa bentuk bullying verbal di sekolah asrama melibatkan tindakan seperti mengolok-olok bentuk fisik, menggunakan kata-kata kasar, dan memanggil nama dengan istilah kasar. Penyebab terjadinya bullying verbal diidentifikasi karena kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, ketidakberanian korban untuk melaporkan, dan

dukungan dari teman sebaya terhadap pelaku.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk bullying relasional dengan frekuensi tertinggi, berdasarkan persentase jawaban responden dalam kuesioner, adalah perilaku mengangkat bahu atau melirik secara sinis oleh pelaku (19 siswa atau 8,1%) dan mengangkat bahu saat korban bertanya (38 siswa atau 12,1%). Peneliti berpendapat bahwa tingginya frekuensi jawaban responden yang menyatakan bahwa mereka sering kali dilirik dengan sinis dan mengangkat bahu saat bertanya mungkin disebabkan oleh adanya rasa ketidaknyamanan atau ketidaksetujuan siswa terhadap kelebihan atau kekurangan yang dimiliki oleh siswa lain. Selain itu, dapat juga terjadi karena adanya konflik antara pelaku dan korban bullying, di mana perilaku pelaku dianggap mengesalkan oleh korban, sehingga korban melihat pelaku dengan tatapan tidak suka. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salleh & Zainal (2014), yang menunjukkan bahwa bullying antar siswa dengan etnis yang berbeda dapat terjadi karena hal sepele seperti kontak mata, yang pada akhirnya dapat memicu insiden dan perkelahian karena ketidaknyamanan atau rasa tidak setuju. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bentuk bullying relasional dengan frekuensi terendah adalah ketika korban tidak diundang untuk bermain oleh siswa lain (5 siswa atau 4,1%).

Menurut peneliti, hasil penelitian di boarding school kota Banda Aceh menunjukkan bahwa meskipun perilaku bullying pada siswa berada pada kategori rendah, tetapi tetap perlu diwaspadai. Dari hasil penelitian, terdapat 3 responden (1,3%) yang telah mengalami bullying baik secara fisik, verbal,

maupun relasional. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan agar pihak boarding school di kota Banda Aceh tetap mempertahankan pengawasan terhadap siswa dan melaksanakan program-program anti-bullying di sekolah. Langkah-langkah yang dapat diambil antara lain adalah membuat papan pengumuman yang memberikan informasi tentang larangan tindakan kekerasan, menyediakan akses pengaduan atau forum dialog antara siswa, serta memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah mengenai deteksi, pencegahan, dan penanggulangan bullying jika suatu saat terjadi.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran bullying pada remaja di boarding school kota Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa tingkat bullying yang terjadi pada siswa di boarding school tersebut dikategorikan rendah dengan jumlah responden 233 (98,7%) dan kategori tinggi yaitu 3 (1,3%) siswa yang pernah mengalami bullying.

disarankan kepada pihak untuk sekolah mempertahankan pengawasan terhadap siswa dan menerapkan program-program anti bullying di sekolah dan memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah tentang mendeteksi, mencegah, dan menanggapi bullying apa bila suatu saat terjadi

## DAFTAR PUSTAKA

Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi upaya pencegahan bullying pada remaja di sekolah menengah pertama tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service of Health Science*, 1(1),



- UNESCO. (2020). What You Need to Know About School Violence and Bullying. <https://en.unesco.org/news/what-you-need-know-about-school-violence-andbullying>
- Yulia, P., & Dewi, A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. 1(1), 39–48
- Rukmantara, A. (2019). 21 persen anak sekolah di Yogyakarta masih alami perundungan. Diperoleh Dari : Rukmantara 2019 Bullying. <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/pmt27q383>.
- Linda. (2019). Sepanjang 2018, 179 kasus bullying anak remaja terjadi di sleman. <https://jogja.tribunnews.com/2019/02/20/sepanjang-2018-179-kasus-bullying-anak-remaja-terjadi-di-sleman>
- Agustina, N. W., Murtana, A., & Handayani, S. (2022). Pendampingan Siswa dalam Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(4), 597–602.
- Pratiwi, M. P., Fitriani, N., & Setiyadi, I. (2021). Hubungan kejadian bullying dengan self esteem (harga diri) dan resiliensi pada remaja. *Alauddin Scientific Journal Of Nursing*, 2(2), 84-92
- Kendi, D. (2019). Analisis faktor- faktor penyebab timbulnya perilaku bullying pada peserta didik kelas x smkn 5 bandarlampung tahun ajaran 2018 / 2019. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hasanah, S., & Sano, A. (2020). Peer conformity and students bullying behavior and implications for guidance and counseling services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.24036/00269kons2020>
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi faktor penyebab perilaku bullying di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1–14
- Yani, A. L., Winarni, I., & Lestari, R. (2018). Eksplorasi fenomena korban bullying pada kesehatan jiwa remaja di pesantren. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 99–113
- Nurlelah, & Mukri, S. G. (2019). Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 72–86.
- Radhiah, C. A., (2020). Hubungan antara bullying dengan kecemasan sosial pada siswa smp korban bullying di kota sabang. Disertasi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Francia, G., & Edling, S. (2017). Children’s rights and violence: A case analysis at a Swedish boarding school. *Childhood*, 24(1), 51–67.
- Coloroso, B. (2008). *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York: Harper Collins C.S Mott Children’s
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal. *Nursing News:*

Jurnal Ilmiah Keperawatan, 4(1), 56-66.

Ahmed, G. K., Metwaly, N. A., Elbeh, K., Galal, M. S., & Shaaban, I. (2022). Risk factors of school bullying and its relationship with psychiatric comorbidities: a literature review. *The Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery*, 58(1), 1-11.

Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99.

Simbolon, M. (2012). Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama. *Jurnal psikologi*, 39(2), 233-243.